**PENGALAMAN BERAGAMA SEBAGAI LANDASAN BIMBINGAN PRIBADI**

Wahidin[[1]](#footnote-1)

**Abstract:** The relationship between religion and culture will shape personally, where the interaction of both is reflected through religious experience. The purpose of this study was to analyze the students' religious experiences at Ma'had Ali IAIN Salatiga in various cultures and ethnicities. The formulation of this study problem is how students' religious experiences in Ma'had Ali IAIN Salatiga are in different cultures and ethnicities? The research method used is qualitative method, with data collection technique in the form of questionnaire and interview. To analyze the data used content analysis, while the results of the study described in narrative-descriptive.

**Keyword:** Culture, Religious Experience, Guidannce and Counseling

**PENDAHULUAN**

Agama adalah sebuah fenomena dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan keniscayaan yang selalu dibutuhkan. Malinowski (Cahyono, 2011) menyatakan bahwa tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan *magic.* Agama bukan hanya persoalan ruhaniah (spirit) semata, tetapi adanya hubungan yang lekat antara agama sebagai *sumber nilai* dan agama sebagai *sumber kognitif* (Cliffort Greetz, 1998). Agama sebagai sumber nilai akan melahirkan norma-norma yang perlu diinternalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini akan memunculkan kesadaran beragama (Darajat, 2010), yakni keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah dalam menjalankan agamanya.

Sementara agama sebagai sumber kognitif mencerminkan pengetahuan-pengetahuan dimiliki oleh pemeluk agama terhadap keyakinan yang dianutnya. Dalam konteks ini, pemahaman agama membawa dua konsekuensi, yakni pemahaman bersifat universal atau individual. Pemahaman universal diterima oleh semua pemeluk agama, seperti agama dihubungan dengan sesuatu yang transenden, Tuhan, atau kekuatan yang Serba Maha. Sementara pengetahuan bersifat individual menyiratkan adanya perbedaan pemahaman ajaran agama oleh setiap penganutnya, hal ini bergantung kemampuan kognitif yang dimiliki masing-masing pemeluk agama. Adanya sumber kognitif membawa implikasi terhadap pemahaman dan pengalaman agama yang berbeda.

Fase awal pembentuk pengalaman beragama dimulai melalui tahap pemahaman terhadap isi dan ajaran agama. Pada tahap pertama ini, peran kognitif dan intelektual sangat penting. Kemampuan intelektual ini dipergunakan untuk memahami doktrin (keyakinan), pengetahuan, hingga ritus dalam agama. Pemanfaatan fungsi kognitif menjadi bagian penting dalam proses untuk memahami agama secara benar. Pemahaman agama yang diwujudkan dalam perilaku nyata, akan memunculkan fenomena pengalaman beragama menjadi sistem tersendiri, yang akan melibatkan sejumlah unsur terkait. Masing-masing sistem akan berdampak terhadap pengalaman beragama.

Disamping faktor kognitif, pengalaman beragama juga terbentuk melalui interaksi individu dengan budaya tempat tinggalnya. Interaksi antara pemahaman agama dengan budaya akan menentukan pengalaman beragama seseorang. Hal ini membawa konsekuensi bahwa, melalui ajaran yang sama tetapi menghasilkan perbedaan dalam pemaknaan terhadap agama yang dianutnya.

Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pembentuk pengalaman beragama (Robert H. Thomas, 1995) yakni : (1) faktor sosial, yakni pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, (2) pengalaman-pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai berbagai faktor alami yakni, keindahan, keselarasan, dan kebaikan, juga pengalaman mengenai konfil moral dan pengalaman emosional keagamaan, (3) kebutuhan, yakni faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman; (4) intelektual, meliputi berbagai proses pemikiran verbal.

Sementara itu, dalam aspek faktor sosial terkandung unsur-unsur pembentuk kehidupan masyarakat, seperti : nilai, adat istiadat, norma, hukum, dan budaya. Unsur-unsur tersebut membentuk jati diri individu, termasuk identitas agama (*religious identity*), yakni proses individu mengeksplore dan komitmen terhadap kepercayaan yang dianutnya (Griffith & Griggs, 2001).

Proses dialektika agama dan budaya dalam bahasa antropologi disebut *eksternalisasi*, *objectivisasi*, dan *internalisasi* (siapa membentuk apa, dana apa mempengaruhi siapa) (Malcom Walter, 1994). Eksternalisasi merupakan proses pencurahan potensi manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Sementara itu obyektivitas tahap aktivitas manusia untuk menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia atau sebagai upaya re-definisi nilai yang sudah ada pada kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Tahap terakhir internalisasi di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali.

Melalui ketiga tahap tersebut, proses dialektika antara agama dan budaya membawa konsekwensi perilaku agama di masyarakat, sehingga memunculkan istilah *high tradition* (agama murni) dan *low tradition* (agama bercorak local) (Bassam Tibi, 1991; Amin Abdullah, 2010). Ekspresi keberagamaan sebagaimana muncul di masyarakat mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal (*low tradition*) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (*high tradition*), demikian juga sebaliknya. Sebagai contoh hasil proses dialektika tersebut dalam Islam memunculkan pandangan tentang *Islam puritan*, *Islam moderat*, dan *Islam ekstrim* (Ridwan, 2004).

Dalam konteks ini, agama berimplikasi dalam kehidupan manusia dalam dua hal, yakni : (1) sebagai pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan (2) agama merupakan pola dari tindakan (*pattern of behaviour*) (Malcom Walter, 1994). Sebagai *pattern for behaviour* agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan, sementara sebagai *pattern of behaviour* agama merupakan pola dari tindakan manusia. Konsekuensi dari agama sebagai *pattern of behavior,* agama akan dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mitis. Karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal.

Secara budaya, masyarakat Indonesia memiliki religiusitas/ spiritualitas yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari sila pertama pancasila sebagai pedoman bangsa, yakni ke-Tuhanan yang Maha Esa (Putra, 2011). Disamping itu, sebagian masyarakat Indonesia yang masih banyak percaya pada hal-hal ghaib, melakukan ziarah kubur, melakukan tirakat, dan sebagainya. Apabila melihat konteks tersebut mengindikasikan pengalaman beragama begitu penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengalaman beragama merupakan salah satu atribut psikologi seseorang. Pengalaman beragama dipandang sebagai pengalaman kesadaran psikologis seseorang yang bisa menjadi potensi besar bagi penyembuhan psikologis dan pengembangan pribadi (Cunningham, 2011; Shorrock, 2008). Melalui pengalaman beragama akan tercipta spiritualitas yang berfungsi sebagai bagian dari kesadaran individu dalam upaya menghormati keberadaan alam sejagat raya, yang dikaitkan dengan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (*transenden*), seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur, sesuatu yang bermakna, sehingga dengannya sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan, kerendahan hati, dan takjub (Eaude, 2008; Tisdell, 2003; Wright, 2000).

Richards dan Bergin (2005) juga menyatakan karakteristik inti dari orang tertanamnya pengalaman beragama ialah mereka menikmati penuh kasih dan kedekatan yang tulus, dan keharmonisan. Wintz & Cooper (2001) menyebutkan beberapa pemicu yang dapat menyebabkan memunculkan pengalaman beragama/spiritual dalam kehidupan seseorang mencakup; 1) Faktor fisik (seperti penyakit, kecelakaan, operasi, kurang tidur atau makanan, atau pengalaman melahirkan); 2) Pengalaman emosional atau transisi (kelahiran, membuat komitmen seperti hubungan yang signifikan, pernikahan, atau menjadi anggota dari sebuah komunitas iman, perubahan gaya hidup, bergerak, stres, atau kehilangan pekerjaan, pernikahan, persahabatan atau kematian); 3) Pengalaman dekat kematian (apakah itu sendiri atau yang orang yang dicintai); dan 5) Praktik Spiritual (meditasi, doa, ritual, atau kehadiran di tempat ibadah).

Identitas agama terbentuk dari perpaduan antara faktor *religi* (agama/kepercayaan) dan budaya (Berkel, Armstrong, & Cokley, 2004). Identitas agama memiliki konstribusi penting bagi terbentuknya pengalaman beragama. Pengembangan pengalaman beragama tidak bisa lepas dari budaya. Budaya mempengaruhi cara hidup kita, baik berpikir, bersikap dan bertingkah laku (Koentjaraningrat, 2009).

Apabila ditelaah lebih lanjut, pengalaman beragama dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan/amaliah (Darajat, 2010). Pengertian pengalaman merupakan perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau yang dikemukakan oleh komunitas agama/masyarakat, dengan esensi ilahiah yaitu Tuhan, sebagai realitas tertinggi dan bersifat transcendental (Glock & Stark, 1999). Unsur pengalaman beragama meliputi: (1) adanya komunikasi dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan/transcendental dan (2) adanya konteks (kelompok/masyarakat) yang memberikan legitimasi (Subandi, 1997).

Pengalaman beragama dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini (sosiologi & psikologi) tidak difokuskan pada pengalaman beragama yang bersifat indivudu (*personal*) semata, tetapi diorentasikan sebagai pengalaman yang berorentasi pada konteks kolektif, sebagai realitas institusional (Timothy Fitzgerald, 2007; Dein, 2011). Factor budaya tidak hanya membangun pengalaman beragama, tetapi juga pengalaman pribadi. Dengan kata lain pengalaman beragama tidak terpisah dari budaya.

Tave (1999) menyajikan gambaran historis pengalaman beragama dalam budaya Anglo-Amerika pada abad pertengahan, abad ke-18 dan awal abad ke-20, dengan melakukan studi untuk menafsikan pengalaman beragama, sehingga diperoleh konstruk pengalaman beragama dalam *natural*, *supranatural* dan *religius*. Hal senada dikemukakan Bender (2007) bahwa, pengalaman beragama merupakan formasi antara budaya, dan teologi.

Pengalaman beragama merupakan perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau yang dikemukakan oleh komunitas agama/masyarakat yang dalam komunikasi majemuk, dengan esensi ilahiah yaitu Tuhan, sebagai realitas tertinggi, dengan otoritas transcendental (Glock & Stark, 1999).

Dalam pengalaman beragama terdapat unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan/amaliah (Darajat, 2010), yang berhubungan dengan sesuatu yang supernatural (Stark, 1999). Unsur pengalaman beragama meliputi adanya komunikasi dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan/transcendental dan adanya konteks (kelompok/masyarakat) yang memberikan legitimasi (Subandi, 1997), dalam konteks pengalaman individual dan kolektif (Sharf, 2000).

Glock dan Stark (1999) mengembangkan taksonomi pengalaman beragama dengan mengacu pada intensitas interaksi dengan Tuhan yang mencakup empat jenis, yakni : (1) *confirming experience* (membenarkan pengalaman), orang akan merasa apa yang diyakini adalah benar; (2) *responsive experience* (pengalaman responsive), intervensi tuhan terhadap kehidupan seseorang; (3) *ecstatic experience* (gembira pengalaman), keintiman dalam berkomunikasi dengan tuhan; dan (4) *revelational experience* (pengalaman wahyu), seseorang yang tidak hanya memiliki cinta kepada Tuhan tetapi dirinya menjadi utusan Tuhan, seperti pengalaman seseorang untuk menjangkau masa depan.

Sementara Margolif dan Elifson (1979) mengklasifikasikan pengalaman beragama kedalam empat aspek kehidupan manusia, yaitu fisiologis, sosial-psikologis, para-psikologis, dan spiritual.

Untuk kepentingan studi ini, indikator pengalaman beragama yang dipakai meliputi : (1) ketundukan kepada Tuhan, (2) mencintai Tuhan, dan (3) berusaha untuk mendekat kepada Tuhan dalam kesadaran beragama sebagai seorang Muslim (Ghorbani, Watson, Ghranmayepour, & Chen, 2014).

Untuk menelaah pengalaman beragama dalam perspektif budaya, maka studi ini menggunakan teori Hofstede (2005) tentang dimensi budaya yang meliputi : (1) jarak kekuasaan (*power distance*), (2) penghindaran terhadap ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), (3) individualisme dan kolektivisme (*individualism versus collectivism*), (4) maskulinitas dan feminimitas (*masculinity versus feminimity*), serta (5) orientasi waktu (*time orientation*).

Dimensi-dimensi yang ada ditujukan untuk menelaah lebih lanjut tentang suatu kelompok budaya yang diasumsikan memiliki suatu nilai yang dimiki bersama “*shared value*”, lalu untu membandingkannya dengan kelompok lain. Nilai budaya dapat dibahas dari berbagai sudut pandang, untuk nilai budaya juga terdapat teori lain seperti yang dikemukakan oleh Trompenaars (1993, 1997). Untuk mengkhususkan dan mempertajam penelitian ini hanya menggunakan teori Hofstede (1980) sebagai acuan utama.

Identitas agama terbentuk dari perpaduan antara faktor *religi* (agama/kepercayaan) dan budaya (Berkel, Armstrong, & Cokley, 2004). Identitas agama memiliki konstribusi penting bagi terbentuknya kesadaran beragama (*religious consciousness*). Hakikat kesadaran beragama merupakan segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat pula dikatakan sebagai aspek mental dalam agama dan aktivitas dalam agama (Darajat, 2010). Kesadaran beragama dapat dilihat berdasarkan dimensi-dimensi agama. Menurut Ninian Smart (1969) dimensi agama meliputi : (1) *Ritual*, (2) *Mythological*, (3) *Doctrinal*, (4) *Ethical*, (5) *Social*, and (6) *Experiential*. Sementara dimensi agama menurut Stark & Glock (2006) meliputi : (1) belief, (2) ritual, (3) consequential, (4) experiential, dan (5) knowledge.

Berdasarkan dimensi-dimensi agama di atas, dapat dipetakan menjadi dua hal, yakni : (1) sesuatu yang berhubungan dengan doktrin (*sacral*) dan (2) sesuatu yang berhubungan dengan budaya. Untuk kepentingan penelitian ini, maka dimensi agama yang akan dipakai sebagiaman yang dikemukakan oleh Ninian Smart yang terdiri dari enam aspek.

**METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Untuk memotret dimensi pengalaman beragama bagi landasan bimbingan pribadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah angket dan interview. Studi ini ingin mengetahui tentang pengalaman beragama dalam ragam budaya yang berbeda-beda pada mahasiswa yang tinggal di Ma’had Aly IAIN Salatiga.

Untuk menjangkau pengalaman beragama mahasiswa yang tinggal di Ma’had Aly secara komprehensif, angket dipergunakan untuk menggambarkan tentang dimensi-dimensi pengalaman beragama, dimana instrumenya disusun berdasarkan sistesis konstruk teori dari Menurut Ninian Smart (1969) dan Glock & Stark (2006). Melalui sinteisis tersebut diperoleh aspak pengalaman beragama yang meliputi: (1) *Ritual*, (2) *Ethical*, (3) *Experiential,* dan *(4)* knowledge. Di dalam angket ini tidak ditanyakan secara mendalam tentang pengaruh suku/etnis dalam pengalaman beragama. Sementara itu, variabel budaya yang meliputi (etnis/suku, asal daerah) difungsikan sebagai bagian dari identitas responden atau sebagai prediktor.

Untuk menguji validitas instrument yang dibuat, maka dilakukan pengujian terhadap 40 sampel (mahasiswa) yang bukan menjadi subjek penelitian. Berdasarkan *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa setelah diuji validitas ditemukan 5 item yang tidak valid karena memperoleh rhitung < r table = 0,2372.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah uji realibilitas. Hasil uji reabilitas diperoleh Alfa Crombach 0,864 pada angkat spiritualitas dan 0,787 pada angket pengalaman beragama. Karena Alpha Crombach’s > 0,7 maka, instrument dapat dikatakan reliabel dan dapat dipakai dalam penelitian.

Penelitian ini melibatkan 78 responden mahasiwi yang tinggal di Ma’had Ali IAIN Salatiga, yang terdiri dari: 6 jurusan (PAI, PBA, PGMI, PIAUD, IAT, AS, dan PI). Total populasi untuk penelitian ini berjumlah adalah 134 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yakni mahasiswa yang berasal dari enis yang berbeda yang tinggal di Ma’had Aly IAIN Salatiga tepatnya mereka yang sedang menempuh semester 1 (angkatan 2017). Adapun rincian data responden adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas, ketersebaran daerah asal mahasiswa di Ma’had Aly IAIN Salatiga dapat dipetakan menjadi 4 kelompok, yakni (1) Jawa Tengah dan Jawa Timur (suku jawa), (2) Jawa Barat (suku sunda), (3) Sumatera, dan (4) Kalimantan.

Untuk memperdalam studi tentang pengalaman beragama mahasiswa di Ma’had Aly, teknik interview digunakan sebagai penggali data. Intervew dilakukan kepada 3 orang mahasiswa yang berasal dari suku jawa, suku sunda dan suku di daerah lampung. Alasan menggunakan tiga responden agar data yang dihasilkan dapat lebih kaya memotren dari masing-masing suku, yakni suku mayoritas (jawa dan sunda) dan suku di luar itu (lampung).

Pedoman wawancara untuk mengungkap pengalaman beragama yang dikaitkan dengan etnis/suku asal mahasiwa dengan beberapa bagian, yakni (1) Identitas mahasiswa, yang meliputi: nama, asal daerah /suku, kehidupan beragama masyarakat asal, gambaran kondisi sosial kultur lingkungan tempat asal, dan pengalaman beragama yang tercermin dalam dimensi budaya asal, yang dipegang hingga saat ini; (2) dimensi pengalaman beragama, yang meliputi: (a) pengalaman beragama yang paling berkesan dalam kehidupan (sebelum ke Ma’had Aly dan saat tinggal di ma’had), (b) kondisi Ma’had Aly yang multietnis/budaya dalam membentuk pengalaman beragama, (c) pengalaman beragama yang dirasakan (*tipe confirming* , *tipe responsive*), dan (c) *spiritual,* pengalaman beragama yang terefleksi dalam penemuan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal), dan (e) pengalaman beragama yang bersifat individual dan pengalaman agama yang bersifat kolektif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil angket dari responden, selanjutnya data diolah atau ditabulasikan dan dianalisis menggunakan SPSS ver. 17. Hasil output dari olahan SPSS dapat disajikan sebagai berikut:

Langkah pertama: analisis persamaan regresi linear dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Persamaan Regresi Leinear

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 90.301 | 9.535 |  | 9.470 | .000 |
| Budaya  | 1.339 | .373 | .266 | 3.594 | .000 |
| a. Dependent Variable: Pengaalaman agama |

Hasil konstanta dan koefisien regresi linear diperoleh pada kolom B, sehingga persamaan regresi: Y = 90.301+ 1.339. Dari hasil analisis diperoleh thit = 3,5944 dan p-value = 0.000/2 = 0.000 < 0.05 atau H0 ditolak. Dengan demikian, lingkungan budaya berpengaruh positif terhadap pengalaman beragama mahasiswa.

Langkah kedua adalah uji signifikansi persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 2305.718 | 1 | 2305.718 | 12.918 | .000a |
| Residual | 30164.329 | 169 | 178.487 |  |  |
| Total | 32470.047 | 170 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SosialBudayaAkademi |
| b. Dependent Variable: Kesadaranagama |

Hasil dari tabel 2 diperoleh signifikansi persamaan garis regresi dari baris regression kolom ke-5, yaitu Fhit (b/a) = 12,918 , dan p-value 0.000 < 0.05 atau H0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau budaya berpengaruh terhadap pengalaman beragama mahasiswa.

Langkah ketiga, yaitu uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3.Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

| **Model Summary** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |
| R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .266a | .071 | .066 | 13.360 | .071 | 12.918 | 1 | 169 | .000 |
| a. Predictors: (Constant), Budaya  |

Hasil dari tabel 3 diperoleh hasil signifikansi koefisien korelasi dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koofisien korelasi (rxy) = 0.266 dan Fhit (Fchange) = 12.918, dengan p-value = 0,000. Hal ini berarti H0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu R Square = 0.66, yang mengandung makna bahwa 66 % variasi variabel pengalaman beragama mahasiswa dapat dipengaruhi oleh budaya.

Sementara berdasarkan hasil interview kepada 3 responden yang berasal dari suku Jawa, suku Sunda, dan suku Lampung diperoleh data dengan suatu simpulan bahwa lingkungan sosial budaya memberikan andil dalam membentuk pengalaman beragama. Sebagai contoh, responden (inisal K) yang berasal dari suku Sunda, sangat menikmati kehidupan beragama. Hal ini disebabkan karena rumahnya di daerah Garut sangat dekat dengan pondok pesantren, sehingga sejak kecil ia terbiasa dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Hingga remaja ia senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti mengikuti majelis taklim, berzanzi, dan lain sebagainya. Pengalaman beragama sebagai buah dari perilaku agama yang ia lakukan, melekat dalam dirinya, dan ia menyebutnya sebagai kebutuhan.

Demikian juga responden (inisail S) yang berasal dari suku di Lampung, memiliki pengalaman yang berbeda, karena keluarganya tidak memperhatikan kehidupan beragama dengan baik. Ketika ia memilih menetap di Ma’had Aly IAIN Salatiga, ia menemukan sesuatu yang belum pernah dialami dalam kehidupanya. Tradisi dan ritual yang terdapat di Ma’had Aly ia maknai sebagai pengalaman suci dalam beragama.

Sementara itu, responden (inisial U) yang berasal dari suku Jawa, memiliki pandangan yang hampir sama dengan responden yang berasal dari suku Sunda. Meskipun sosial budaya yang ada di masyarakat tidak terlalu religius seperti di lingkungan ‘K’, tetapi keluarganya memberikan perhatian yang lebih untuk kehidupan beragama.

Dari penggalian data melalui interview, ada beberapa hal menarik yang perlu sampaikan berkaitan dengan pengalaman beragama mahasiwa dari berbagai pada etnis/suku yang ada di Ma’had Aly IAIN Salatiga. *Pertama*, ritual agama sudah melekat dalam kehidupan mahasiswa, sehingga pengalaman yang bersifat mistis dan bersifat ekstrim belum dijumpai. *Kedua*, pengalaman beragama mahasiswa di Ma’had Aly relatif sama yakni merasakan kebahagiaan dalam menjalankan ritual agama. *Ketiga*, mayoritas pengalaman beragama mereka bersifat confirming (membenarkan pengetahuan yang bersumber dari agama). *Keempat*, diferensiasi budaya memberikan pengaruh dalam pengalaman beragama yang berbeda-beda.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Pargament (1997) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman beragama adalah lingkungan sosial dimana individu tinggal. Dalam konteks pengaruh lingkungan terhadap keberagamaan Yusuf (2000: 136) mengemukakan bahwa lingkungan masyarakat mempunyai peran yang penting dalam pengembangan pengalaman beragama. Peran tersebut dalam dilakukan melalui pengembangakan wawasan, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik.

Demikian juga dalam konteks budaya, Jalaludin (2003: 44) menegaskan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik. Dalam konteks lingkungan sosial di masyarakat, seseorang akan cenderung menampilkan perilaku yang sering dilihatnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apabila anggota masyarakat secara umum menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral bahkan melanggar norma-norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut, demikian juga sebaliknya (Yusuf, 2000: 141).

Penelitian Rossiter (2014) menegaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang sadar akan agamanya, maka hal penting yang dapat dilakukan adalah individu memahami dimensi spiritual dalam kehidupannya serta latihan untuk peningkatan spiritualitasnya. Hasil temuan ini, mengandung makna bahwa pembiasaan dan latihan dalam kehidupan mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran agamanya sangat penting. Selain dibekali dengan pengetahuan agama, mahasiswa perlu dibiasakan hidup dengan pentingnya kesadaran agama dalam kehidupanya.

Hasil penelitian Rossiter diatas untuk menjawab kegelisahan tentang merosotnya moral keagamaan di kalangan pelajar, hal ini sebagaimana hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing, moral feeling*, dan *moral Action* (Muhaimin, 2005).

Lebih tegas penelitian ini sejalan dengan penelitian Thouless (2000) yang mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi‐tradisi dan tekanan‐tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman‐pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan‐keyakinan agama.

Beberapa studi yang ada semakin memperkokoh bahwa, pengaruh sosial termasuk didalamnya budaya akademik memberikan andil yang besar dalam pengembangan kesadaran beragama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran beragama, mengamini yang dikemuakan Ismail (2000) perlu melakukan transformasi dari afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional ke afiliasi keagamaan rasional. Karena afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional terdapat kekurangan, utamanya adalah tidak semua keluarga mampu melakukan “transferensi‟ ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan praktek-praktek keagamaan dengan baik. Transferensi yang dimaksudkan di sini adalah pemindahan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma, dan praktek-praktek keagamaan dari orang tua kepada anak

Sementara afiliasi rasional terjadi sebagai proses atau keberlangsungan model keagamaan dari fase afiliasi tradisional. Penerimaan atas agama secara rasional dipandang sebagai cara beragama yang baik. Dengan demikian seseorang akan menjalani kehidupan agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dengan rela dia akan melakukan apa pun yang menjadi keharusan seorang hamba untuk mengabdi kepada Tuhannya. Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan merupakan cara hidup terbaik; cara yang paling menyelamatkan dan akan membawa kebahagiaan

Rasionalitas yang demikian akan tercapai dengan baik apabila seseorang dilengkapi dengan pengetahuan keagamaan yang memadai. Pengetahuan agama dalam hal ini akan mengarahkan kepada pemahaman terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh agama. Ketika rasionalitas yang demikian dipadukan dengan emosi keagamaan, diharapkan akan melahirkan apa yang disebut dengan „kesadaran beragama‟ (*religious consciousness*).

**Pengalaman Beragama dan Bimbingan Pribadi**

Pengalaman beragama dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) yang dapat dilihat mata, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang tidak dapat dilihat mata (terjadi dalam hati seseorang). Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark, agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Tanda-tanda kesehatan mental, yaitu: kemapanan (*alsakinah*), ketenangan (*al-thuma’ninah*), rileks (*al-rahah*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik terhadap dirinya sendiri-masyarakat maupun Allah swt (Mujib & Mudzakir, 2001). Pemahaman sakinah hanya mencakup ketenangan dari rasa takut, seperti terdapat dalam surat al-Fath: 4, yang artinya: “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu’min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)*”. Sedangkan al-thuma’ninah mencakup ketenangan dari ilmu, keyakinan, dan keimanan. Dan al-rahah adalah keadaan batin yang santai, tenang, dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat (kondisi rileks memiliki korelasi yang signifikan dengan kesucian batin.

Dalam konteks demikian, untuk melakukan bimbingan pribadi dengan berlandaskan pengalaman beragama, maka individu senantiasa diarahkan untuk bisa mewujudkan ketiga aspek, yakni kemapanan (*alsakinah*), ketenangan (*al-thuma’ninah*), dan rileks (*al-rahah*). Dalam konteks Islam, usaha tersebut dapat ditempuh melalui membersihkan diri dari dosa (*tahalli*), menghiasi diri dengan ritual (*takhalli*), dan mengosongkan pikiran selain kepada Allah (*tajalli*).

Untuk menapaki tangga-tangga tersebut dibutuhkan pembimbing yang paham dengan kehidupan agama atau spiritual dengan baik. Dalam istilah konseling dikenal dengan bimbingan dan konseling spiritual. Sehingga memberikan pelatihan konseling spiritual bagi menjadi kebutuhan bagi konselor. Dengan memperhatikan agama/spiritual dapat meningkatkakan kemampuan konselor dalam memahami makna agama/spiritual dalam kehidupan klinnya (Watt, 2001; Pargament, 2009).

**SIMPULAN**

Pengalaman beragama menjadi simbol bagi kelangsungan pelaksanaan beragama, karena dengan pengalaman beragama menjadi arah bagi pelaksanaan ajaran agama. Pembentuk pengalaman beragama bukan dari faktor yang bersifat tunggal, tetapi saling terkait satu sama lain. Keseragaman metode pemahaman kiranya belum menjamin hasil pemahaman yang sama karena perbedaan derajat intelektual, belum ditambah lagi perbedaan kemampuan ilmu pengetahuan yang mendukung dalam proses pemahaman tersebut. Sebagai konsekuensi logis adalah perbedaan hasil pemahaman antar pemeluk agama yang sama. Sepanjang proses pemahaman telah memenuhi kriteria-kriteria yang tepat serta menggunakan metode yang relevan, sepanjang itu pula upaya pemahaman dapat dibenarkan, meski hasil pemahaman bisa berbeda antara orang perorang.

**REFERENSI**

Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila,* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Azra, Azyumardi. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas

Ben-Oni Ardelean, (2012). The Ethics of the Relationship between Religious and Civil Norms, *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* / Vol. VI. No. 2 (2012), pp. 163-174

Bhusan LI. (1970). *Religiosity Scale*. Agra: National Psychological Corporation.

Brazdau O. (2009). *The Consciousness Quotient (CQ) & The CQ Inventory – Theory and Research*: New York: Ny 10003, USA, 2009

Brewczynski, J., & MacDonald, D. A., (2006), “RESEARCH: Confirmatory Factor Analysis of the Allport and Ross Religious Orientation Scale With a Polish Sample", *The International Journal for the Psychology of Religion*, *16*(1), 63-76

Burris, C. T., (1999), “Religious orientation scale”, *Measures of religiosity*, 144-154.

Daradjat, Z. (1997). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta: CV Haji Masagung.

Daradjat, Zakiah,. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

Darajat, Zakiyah,. (1997). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang

Dietrich, A. - Functional neuroanatomy of altered states of consciousness: the transient hypo frontality hypothesis. *Consciousness and Cognition* 12:231-256, 2003

Djamari. (1988). *Agama Dalam Perpektif Sosiologi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti.

Eslinger, M.R. - Hypnosis principles and applications: an adjunct to health care. *CRNA* 11(4):190-196, 2000.

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Faisal, Yusuf Amir,. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani

Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco

Griffiths, P. (2000). The very idea of religion. *First Things*, Issue Archive, May, 2000, http://www.firstthings.com/article/2007/01/the-very-idea-of-religion-48.

Ismail SM (edt), dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2001

Julio Fernando Prieto Peres1, Manoel José Pereira Simão2, Antonia Gladys Nasello3, Spirituality, religiousness and psychotherapy, *Peres, J.F.P. et al. / Rev. Psiq. Clín. 34, supl 1; 58-66, 2007 (master referensi)*

Koenig, H. - *Handbook of religion and health: a century of research reviewed*.

Langgulung, Hasan,. (2003). *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analis Psikologi, Filsafat,*

Levin, J.S. - How religion influences morbidity and health: reflections on natural history, salutogenesis and host resistance. *Social Science & Medicine* 43(5): 849-864, 1996.

Lukashina E. V, (2017) The religious consciousness of youth as a tool of modern marketing, *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 5, No. 12, March 2017.

Metzner, R. - Therapeutic application of altered states of consciousness (ASC). In: Schiliclitiny, M.; Leunes, H. (eds.). Worlds of consciousness.Vol 5. VWB, Berlin, 1995.

Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nur Azizah, (2000). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, Jurnal Psikologi Volume 33, No. 2, 1 – 16, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Pargament, K. I., (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, New York: Guilford, 1997

Pecorino, P. (2000). *An introduction to Philosophy*. An Online Textbook. http://www.qcc.cuny.edu/socialSciences/ppecorino/INTRO\_TEXT/Chapter%203%20Religion/What\_is\_religion.htm.

Qomar, Mujamil. 2007. Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi). Jakarta: Erlangga

Rakhmat, Jalauddin,. (2003). *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan Pustaka

Raundeley, Shaktiyanshi and Kumari, Preet, (2016). Consciousness, locus of control & religiosity among adolescents, *International Journal of Applied Research*, 2(9): 517-521

Robertson, Roland (ed.). (1972). *Sociology of Religion.* Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

Rosmarin, D. H., Pargament, K. I., and H. B. Robb, “Spiritual and religious issues in behavior change,” *Cognitive and Behavioral Practice*, vol. 17, pp. 343-347, 2010.

Rossiter, Graham, (2010).A case for a ‘big picture’ re-orientation of k-12 australian catholic school religious education in the light of contemporary, *spirituality journal of religious education* 58(3) 2010

S. E. Krauss, A. Hamzah, R. Juhari, and J. Abd Hamid. “The Muslim religiosity-personality inventory (MRPI): Towards understanding differences in Islamic religiosity among Muslim youth,” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanity*, vol. 13, no. 2, pp. 173-186, 2005.

Schultz-Ross, R.A.; Gutheil, T.G. - Difficulties in integrating spirituality into psychotherapy. *J Psychother Pract Res* 6(2):130-138, 1997.

Shaktiyanshi, R & Kumari, P, (2016) Consciousness, locus of control & religiosity among adolescents, *International Journal of Applied Research* 2016; 2(9): 517-521

Suprayogo, Imam. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter, . Malang:UIN-Maliki Press. 1993.

Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wesley J. Wildman and Patrick McNamara, (2010) Evaluating Reliance on Narratives in the Psychological Study of Religious Experiences, *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20:223–254, 2010, DOI: 10.1080/10508619.2010.507666

Yusuf, Syamsu. 2003. *Pengantar Psikologi*. Bandung. PPB FIP UPI

Yusuf, Syamsu,. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zuhairini, Abd Ghofur, dkk., Metodologi Pendidikan Agama, Solo: Ramadhani,

1. IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia; weaidin@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)